

## **Strategi Menterjemah dan Upaya Pengentasan Probelamatika Penerjemahan Arab di Kalangan Mahasiswa**

Meliza Budiarti  
Univeritas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
(*Melizabudiarti@uinib.ac.id*)

### **Abstract**

If someone wants to get a good quality translation, a translator cannot add or reduce the meaning contained in the source language because it is affected by the original form of the target language. Translation is a bridge between the writer of source language text and the target language reader to make the text come naturally appropriate in the target language. This is certainly different when the results of a translation are still too related to the language and culture of the source. The translation will be wrong and rigid. A translator must master the translation strategy, namely: collocation, domestication and technicality. As well as aspects that must be understood, namely: accuracy, readability and acceptability. This can also be a reference for students in finding solutions to problems in translating difficulties, especially for the Arabic Language and Literature students.

**Keywords :** *Translation strategy, Arabic translation, translation, source language, target language*

### **1. Pendahuluan**

Masuknya Islam di Indonesia mempunyai peranan dalam dunia terjemahan bahasa Arab ke Indonesia ataupun sebaliknya. Banyak orang Indonesia belajar bahasa Arab untuk memahami agama Islam khususnya kepesatren. Kita temukan kata-kata serapan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Arab yang sering kita temukan dan bahkan kita gunakan sampai sekarang.

Pada hakikatnya penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Terjemahan merupakan upaya untuk mengungkapkan makna dan maksud yang terdapat dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling akurat, jelas, dan wajar di dalam bahasa target.

Proses penerjemahan bukan hanya menyangkut keterampilan seseorang memahami teks Bahasa Sumber (BSu), melainkan juga kemampuan untuk menulis kembali pemahaman yang diperoleh ke dalam Bahasa Sasaran (BSa). Terjemahan yang cenderung kepada teks bahasa sumber dapat diamati dari adanya pengaruh teks bahasa sumber dalam teks terjemahan atau teks bahasa sasaran, sehingga hasil terjemahan masih menggunakan kata-kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber. Selain itu, hasil terjemahan yang masih mencerminkan gaya bahasa asli dari bahasa sumber menjadikan pembaca masih dapat merasakan bahwa teks tersebut adalah teks terjemahan.

Adapun teks yang berpihak kepada bahasa sasaran lebih cenderung kepada teks dan pembaca sasaran. Teks terjemahannya hanya memberikan ide teks dari bahasa sumber, bukan kata-katanya. Penerjemah tidak harus mempertahankan genre teks asli, sehingga teks terjemahan terasa seperti tulisan asli, karena penerjemahan tidak hanya melibatkan penerjemah pada kedua bahasa, oleh karena itu penerjemah dituntut pula menguasai pengetahuan umum dan pengetahuan khusus dalam bidang teks yang diterjemahkan.

Menurut Moeliono yang dikutip oleh Zaka Al Farisi(2011) penerjemahan merupakan kegiatan memproduksi amanat atau pesan

bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Terjemahan yang baik akan terasa wajar, alamiah, dan tidak terasa sebagai terjemahan. Dalam praktiknya, memproduksi amanat atau pesan yang terdapat dalam bahasa sumber itu meniscayakan adanya penyesuaian, baik secara gramatikal, leksikal, maupun kultural. Penyesuaian itu dilakukan untuk menghadirkan padanan yang paling dekat dan wajar.

Penerjemahan merupakan hal yang penting dalam hal proses tukar menukar informasi dikarenakan kekurangmampuan manusia dalam hal bahasa. Tanpa adanya penerjemahan seseorang yang tidak menguasai bahasa asing akan sulit memperoleh informasi baru, dengan adanya terjemahan tersebut seseorang akan banyak terbantu untuk memperoleh informasi baru.

Setiap bahasaituunik. ada banyak penerjemahan bahasaIndonesiakebahasaArabyangmasihterasakakubahasaasliArab karena mempunyai perbedaanmendasardenganbahasaIndonesia.hal tersebut karenapenerjemahandaribahasaArab Indonesiaseringkali masih belum mempunyai zauq(rasa) bahasa Indonesia itu sendiri.

Oleh karena itu untuk menghasilkan penerjemahan Bahasa Arab dengan Indonesia yang luwes dan mudah dipahami ,strategisepertiapauntukmenghasilkanterjemahan yang luwes bagi pembaca bahasa sasaran? Aspek-aspek apa saja yang menjadi indikasi bahwa sebuah terjemahan mempunya kualitas yang bagus? khususnya bagi mahasiswa BSA sebagai calon penerjemah bahasa arab, Akan dibahas dalam pembahasan ini.

## **2. Pembahasan**

Dalam melakukan pemindahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, adakalanya, akan menjadi lebih bagus jika mengacu kepada penutur asli. Dengan begitu hasil terjemahannya tidak kaku, luwes dan mudah dipahami. Salah satu hal yang dapat berkontribusi pada hasil terjemahan tersebut dengan menggunakan pendekatan makna kata baik secara formal menggunakan teknik dan strategi penerjemahan yang tepat, juga bisa diimplementasikan dengan cara mengenali kolokasi pada bahasa sumber.

Kolokasi merupakan fenomena umum yang ada dalam setiap bahasa. Kolokasi mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu bahasa dan lainnya. Karena keunikannya itulah maka kolokasi menjadi objek yang sangat penting untuk dikaji dalam teknik menerjemahkan suatu bahasa. Dengan kolokasi, seorang penerjemah akan bisa menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan bahasa sasaran.

Untuk memperoleh terjemahan yang sesuai dengan budaya Indonesia maka ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh seorang penerjemah yaitu :

### **a. Kolokasi**

Menurut Harimurti Kridalaksana (2007) memberikan definisi kolokasi sebagai asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat; misalnya antar kata buku dan tebal dalam “Buku tebal ini mahal”, kolokasi merupakan kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, tetapi kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis.

Strategi kolokasi yaitu dengan menyandingkan kata secara tepat, lazim, dan mudah dipahami bagi pembaca sasaran merupakan aspek yang sangat menentukan. Sebagai contoh, misalnya, untuk menerjemahkan kalimat berikut:

أريد أن أشرب الماء

Terjemahan yang tepat dalam Bahasa Indonesia adalah “Saya ingin minum air putih”, jadi bukan sekedar “Saya minum air”. Itu karena untuk merujuk kata “air” yang biasa kita minum, adalah dengan menyandingkannya dengan kata “putih”.

Seperti contoh lain (Dimiyathi, 2016: 90) dalam kata طويل sangat tidak tepat jika disandingkan dengan kata جبل. Bagi penutur bahasa Arab, kata طويل lazim digunakan dengan kata رجل. Sementara kata جبل lebih cocok jika disandingkan dengan kata شاهرق dan mereka—para penutur Arab—biasa menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Mereka tidak menggunakan kata جبل طويل apalagi رجل شاهرق.

#### b. Foreignisasi

Strategi foreignisasi digunakan dalam proses menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hoed (2006) berpendapat bahwa foreignisasi adalah penerjemahan yang betul, berterima, dan baik; yaitu yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya bahasa sumber. Dengan demikian bahasa sumber memberikan manfaat untuk pembaca.

Melalui foreignisasi, fenomena dan budaya asing dipertahankan untuk memberikan

pengetahuan. Foreignisasi juga digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks sumber, nilai-nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya.

Adapun contoh penerapan foreignisasi dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia bisa kita jumpai dalam kata dan frasa, maupun dalam kalimat. Dalam pemakaian kata, dengan mempertahankan kata sapaan sistem kekerabatan dalam bahasa Arab seperti *جدتي، جدتي، أمي، أبي، أخي، أختي* misalnya, akan membuat pembaca memahami kultur bahasa sumber. Dengan begitu, secara tidak langsung, pembaca telah belajar kultur bahasa sumber ketika membaca sebuah karya terjemah. Selain itu, dalam penerjemahan dari bahasa Arab dengan alasan sapaan seperti itu tidak lagi asing bagi pembaca Indonesia, sehingga menghasilkan karya terjemah yang fleksibel dan mudah dipahami.

### c. Domestifikasi

Menurut Hoed, domestikasi cenderung dipilih oleh penerjemah berlatar belakang keyakinan bahwa terjemahan yang betul adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan teks terjemahan harus sesuai dengan kebudayaan masyarakat sasaran. Sehingga penerjemah mampu menghasilkan karya terjemah yang tidak terasa sebagai terjemahan dan menjadi bagian dari tradisi tulis dalam bahasa sasaran.

Berlawanan dengan foreignisasi, dalam penerapannya, kata sapaan sistem kekerabatan dalam bahasa Arab seperti *جدتي، جدتي، أمي، أبي، أخي، أختي* misalnya, akan diterjemahkan menjadi ayah, ibu, kakek dan nenek.

Hal ini dilakukan agar keseluruhan terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa Indonesia sehingga berterima di kalangan pembaca bahasasaran.

Idealnya seorang penerjemah harus bisa menghasilkan terjemahan dengan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam uraian berikut.

a. Keakuratan

Keakuratan ini, menurut Shuttleworth dan Cowie “merujuk pada kesepadanan antara informasi dalam bahasa sumber dengan informasi dalam bahasasaran”. Sepadan bukan berarti satu kata dalam bahasa sumber harus selalu diterjemahkan menjadi satu kata dalam bahasa sasaran ataupun konsisten dengan menggunakan terjemahan kata-per-kata. Intinya, bentuk kebahasaan dapat berbeda tetapi makna harus dipertahankan sedekat-dekatnya. Karena tujuan penerjemahan adalah mengkomunikasikan makna secara akurat. Sehingga kesepadanan pesana atau makna merupakan hal yang utama.

Seorang penerjemah, jika ingin mendapatkan kualitas terjemahan yang baik dan berkualitas tidak boleh mengabaikan, menambah, atau mengurangi makna yang terkandung dalam bahasa sumber, hanya karena terpengaruh oleh bentuk formal bahasasaran. Penerjemahan bukan bertujuan menciptakan karya baru atau tulisan baru, melainkan menjadi jembatan penghubung antara penulis bahasa sumber

dengan pembacabahasasaran. Dengan kata lain, seorang penerjemah bukan meringkas sebuah teks menjadi sebuah tulisan baru tetapi penerjemah harus mampu menjadi fasilitator komunikasi penyampai pesan yang terkandung pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan akurat. Jika teks yang diterjemahkan merupakan teks prosedur yang bertujuan menerangkan bagaimana membuat/melakukan sesuatu berdasarkan serangkaian langkah atau kegiatan, misalnya, maka teks

b. Keberterimaan

Selain keakuratan, yang tidak kalah penting dalam penerjemahan yang berkualitas baik adalah aspek keberterimaan. Keberterimaan mengarah pada kelaziman dan kealamiahannya teks terjemahan dalam bahasa sumber sesuai dengan kaidah dan norma kebahasaan pembacabahasasaran. Teks tersebut harus dapat diterima dan dipahami maksudnya oleh pembacasaran.

Toury juga menyatakan bahwa keberterimaan juga terkait dengan budaya bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, pesan atau makna yang telah dialihkan diungkapkan dalam bahasasaran harus memperhatikan kaidah-kaidah dan norma-norma bahasa dan budaya yang berlaku.

c. Keterbacaan

Disamping mempunyai tingkat keakuratan dan keberterimaan, terjemahan yang baik ialah terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi; yakni terjemahan yang mudah dipahami. Dalam hal ini, Houbert (1998) menegaskan bahwa, hal ini terjadi karena

pembaca karya terjemahan ialah merekayangtidakmemahamibahasasumberdanpenerjemahanmerupakan proses pengalihan pesan dengan tujuan dapat dipahami pembaca. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa suatu terjemah dikatakan memiliki tingkat keterbacaan tinggi (kelaziman) jika kata, istilah, frasa, kalusa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah.

### **3. Penutup**

Seorang penerjemahan yang baik tentu harus menguasai teknik menerjemah, penguasaan gramatika, penguasaan istilah dan kosakata bahasa sasaran. namun satu hal yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan dalam standardisasi penerjemahan yang baik adalah pemahaman tentang kolokasi. Karena itu tidakmengherankanitulah penyebabterjemahantampakkaku, mengidentifikasi kombinasi sejumlah kata, frasa maupun kalimat dalam bahasa sumber sebagai sebuahkolokasi.

Di samping kolokasi, strategi foreignisasi juga sangat membantu untuk memudahkan penerjemah dalam menglih bahasakan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Foreignisasi merupakan ideologi yang menyakini suatu penerjemahan dianggap betul, berterima, dan baik apabila sesuai dengan harapan pembaca dengan memberikan pengetahuan melalui foreignisasi.

Domestifikasi adalahpenerjemahanyangmengutamakan keterbacaanteksuntukpembaca target. Domestifikasi menganggap suatu penerjemahan diyakini betul, berterima, dan baik apabila sesuai dengan latar belakang budayamasyarakat sasaran.Keduanyperlumemahamiunsurlinguistic dankebudayaanantarbahasanya sehinggamenhasilkanprodukterjemaha

n dengan tingkat keberterimaan yang baik.

### **Daftar Pustaka**

- Al Farisi, Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pusaka Jaya.
- Houbert, F. (1998). Translation as a communication process. Retrieved November 1, 2006 from <http://accurapid.com/journal/05theory.htm>
- Kridalaksana, 2007. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.